



Pengaruh Perkembangan Komersial terhadap Perubahan Morfologi Kampung Sekayu, Kota Semarang

The Impact of Commercial Growth on Morphological Changes in Kampung Sekayu, Semarang City

Dhia Shadrina^{*}, Nurini¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

^{*}Corresponding Author. E-mail: dhiashadrina@gmail.com

ABSTRAK

Kota Semarang yang merupakan ibu kota Jawa Tengah mengalami perkembangan pesat akibat meningkatnya aktivitas komersialisasi yang berdampak pada perubahan keruangan atau morfologi. Kampung Sekayu, sebagai salah satu kampung kota bersejarah yang terletak di segitiga emas dan diarahkan sebagai pusat bisnis dalam RTRW, menjadi rentan terhadap dampak komersialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perkembangan komersial terhadap perubahan morfologi Kampung Sekayu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif spasial dan kuantitatif, mencakup analisis morfologi fisik dan desain urban, serta aspek nonfisik seperti sosial, budaya, dan ekonomi, didukung dengan identifikasi aktivitas komersial dan analisis korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komersial berpengaruh signifikan dan searah terhadap perubahan morfologi Kampung Sekayu, baik fisik maupun nonfisik. Perubahan ini turut mengancam eksistensi elemen tradisional Kampung Sekayu sehingga diperlukan pengawasan terhadap aktivitas komersial dan upaya pelestarian kawasan cagar budaya untuk menjaga keberlanjutan Kampung Sekayu.

Kata kunci: *Kampung Sekayu; komersialisasi; perubahan morfologi*

ABSTRACT

Semarang City, the capital of Central Java, has undergone rapid development due to increasing commercialization, which affects spatial transformation or urban morphology. Kampung Sekayu, a historic urban village located in the golden triangle and designated as a business center in the spatial plan (RTRW), is vulnerable to the impact of commercialization. This study aims to analyze the influence of commercial development on the morphological changes in Kampung Sekayu. The research uses a quantitative approach with spatial and quantitative descriptive analysis, covering physical morphology and urban design, as well as non-physical aspects such as social, cultural, and economic factors, supported by commercial activity identification and Pearson correlation analysis. The results show that commercial activities have a significant and positive influence on both physical and non-physical morphological changes in Kampung Sekayu. These changes threaten the traditional elements of Kampung Sekayu, thus requiring monitoring of commercial activity and efforts to preserve the cultural heritage area to ensure the sustainability of Kampung Sekayu.

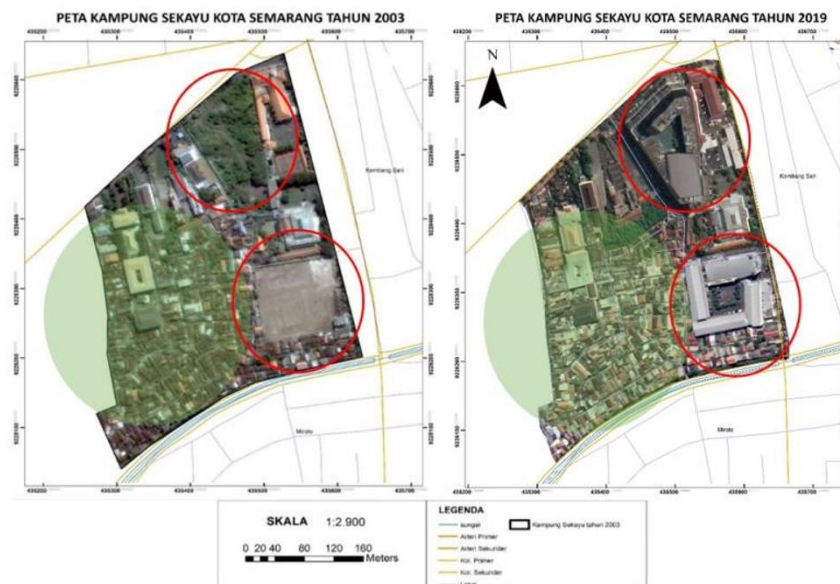
Keywords: *Kampung Sekayu; commercialization; morphological change*

1. Pendahuluan

Kota adalah tempat bermukim manusia dengan segala kehidupannya, dan kota merupakan bagian dari *human settlement* (Doxiadis, 1969). Kota akan selalu tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dari berbagai aspek, baik aspek fisik maupun non fisik. Terjadinya perkembangan perkotaan merupakan bentuk cerminan kehidupan keseharian penduduknya yang terus berubah (Ayudya & Ikaputra, 2022). Saat ini, Indonesia khususnya Kota Semarang sedang mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup pesat. Dalam perspektif perancangan dan perencanaan kota, perkembangan tersebut dapat menyebabkan dinamika dalam ruang spasial (Susilo et al., 2021). Perkembangan akan mengalami proses transformasi yang secara fisik dapat dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah pendatang, kebutuhan masyarakat, serta kegiatannya. Adanya peningkatan tersebut dapat memicu peningkatan kawasan permukiman, khususnya pada aktivitas penunjang berupa kegiatan komersial.

Kegiatan komersial merupakan sektor yang sangat dinamis dan cenderung berkembang pesat, terutama di kawasan strategis yang memiliki aksesibilitas tinggi terhadap jaringan transportasi. Badan Pusat Statistik (2019) mengklasifikasikan kegiatan komersial di perkotaan meliputi sektor perdagangan, jasa akomodasi dan makanan, sektor keuangan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa lain. Adanya perkembangan kegiatan komersial ini berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap struktur keruangan, khususnya berkaitan dengan keberadaan kampung kota sebagai permukiman yang masih bertahan di tengah pesatnya arus komersialisasi kawasan perkotaan. Dalam perkembangannya, suatu kampung memiliki karakteristik bentuk yang biasa disebut dengan morfologi. Perubahan morfologi di kampung kota juga tidak lepas dari adanya pendukung kegiatan (*activity support*), dan aktivitas tersebut dapat juga mempengaruhi ruang yang ada. Selain itu, di dalam aspek morfologi kampung kota, terdapat pembahasan terkait *place* yang dilihat melalui hubungan antara spasial dan sosial yang saling bergantung.

Saat ini, diketahui bahwa kampung-kampung kota di pusat Kota Semarang semakin tergerus oleh adanya pengaruh dari pembangunan kota yang terus dilakukan melalui pengembangan kawasan-kawasan komersial di sekitarnya. Salah satu kampung kota bersejarah yang terletak di kawasan pusat pertumbuhan, yaitu pusat segitiga emas Kota Semarang yang diarahkan sebagai pusat bisnis dalam RTRW adalah Kampung Sekayu. Adanya perkembangan komersial di kawasan Kampung Sekayu mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan alih fungsi lahan dimana sebelumnya Kampung Sekayu berbasis permukiman bersejarah namun saat ini terkikis oleh adanya pembangunan untuk kepentingan perdagangan dan jasa. Adapun perubahan bentuk dan fungsi lahan di kawasan Kampung Sekayu pada saat sebelum terbangunnya kawasan komersialisasi saat tahun 2003 dan setelah adanya komersialisasi pada tahun 2019 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Perubahan Kampung Sekayu Semarang (Analisis Penulis, 2020)

Saat ini, intensitas komersialisasi di wilayah Kampung Sekayu semakin meningkat. Kondisi ini berdampak pada terjadinya perubahan ruang, baik secara fisik maupun nonfisik, yang terutama terlihat dari adanya perubahan morfologi kawasan. Keunikan Kampung Sekayu terletak pada statusnya sebagai kampung bersejarah yang berada di tengah lingkungan modern dan berkembang pesat, diapit oleh bangunan komersial berskala besar serta area perkantoran. Meskipun lokasinya berada di pusat kota dan memiliki nilai sejarah yang tinggi, masih banyak masyarakat, terutama warga Kota Semarang, yang belum mengetahui keberadaan Kampung Sekayu.

Penelitian terdahulu oleh lebih menyoroiti aspek persepsi masyarakat terhadap keberadaan Kampung Sekayu (Bahar & Nursanty, 2012), sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pengaruh langsung perkembangan komersial terhadap perubahan morfologi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat hanya mengenal kawasan ini melalui keberadaan kuliner angkringan yang berada di pintu masuk kampung. Bahkan, banyak pengunjung mal, pekerja kantor, maupun warga lokal yang tidak mengetahui keberadaan Masjid At-Taqwa Sekayu 1413, salah satu peninggalan para wali dan termasuk masjid tertua di Kota Semarang. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan, karena bangunan masjid tersebut kini telah mengalami beberapa kali renovasi guna menjaga kelestariannya, namun berdampak pada hilangnya sejumlah elemen asli. Selain itu, seiring meningkatnya komersialisasi, terjadi pula penurunan jumlah rumah tradisional, perubahan bentuk lahan, serta berkurangnya jumlah penduduk asli (Evansyah & Dewi, 2014). Pembangunan infrastruktur pada sebuah kawasan kota dapat didasari dengan persepsi masyarakat sehingga menimbulkan anggapan positif yang dapat membentuk sebuah karakter kota (Husni et al., 2022).

Berdasarkan kajian perkembangan kawasan komersial tersebut, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji secara mendalam pengaruh perkembangan komersial terhadap perubahan keruangan kampung kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan morfologi yang terjadi di Kampung Sekayu akibat adanya aktivitas komersial yang terus meningkat. Adapun kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pendekatan spasial dan sosial yang diintegrasikan untuk menganalisis hubungan antara aktivitas komersial dan perubahan morfologi. Kebaruan dari penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dari penelitian terdahulu yang cenderung lebih fokus pada aspek persepsi atau historis.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan tiga cara, yaitu (1) observasi lapangan untuk mengamati kondisi fisik morfologi wilayah studi, (2) kuisioner yang menjadi komponen utama untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap indikator perkembangan komersial (X) dan perubahan morfologi (Y), dan (3) wawancara semi-terstruktur dengan masyarakat setempat untuk menggali data kualitatif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen-dokumen perencanaan, kajian literatur, dan interpretasi citra untuk memperdalam hasil analisis keruangan.

Penentuan sampel penelitian ditentukan dengan teknik *stratified random sampling* terhadap 51 sampel masyarakat Kampung Sekayu minimal yang telah bertempat tinggal selama 10 tahun. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil berdasarkan kriteria tertentu (Elton & Yamane, 1968; Nguyen et al., 2021). Adapun alasan penentuan teknik sampel didasari untuk memastikan adanya representasi yang proporsional dari seluruh populasi sehingga setiap subkelompok dapat terwakili dengan baik dalam sampel. Penetapan kriteria ini bertujuan agar responden memiliki pengalaman dan wawasan yang memadai terkait dinamika perubahan di Kampung Sekayu. Penentuan perkembangan komersial sebagai variabel X dilihat melalui indikator aksesibilitas, jarak, lingkungan, harga lahan, dan ketersediaan sarana-prasarana. Kelima indikator ini diukur melalui persepsi responden dan observasi langsung. Sedangkan perubahan morfologi sebagai variabel Y dilihat melalui indikator perubahan pola dan bentuk lahan, intensitas guna lahan, pola jalan, tipe bangunan, dan aktivitas masyarakat. Penentuan indikator ini mengacu pada teori morfologi perkotaan yang menekankan pentingnya bentuk fisik, pola tata guna lahan, dan aktivitas sosial dalam suatu kawasan (Carmona, 2019).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif spasial, yaitu memetakan dan menginterpretasi kondisi fisik dan morfologi Kampung Sekayu menggunakan peta-peta dasar yang diolah menggunakan bantuan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG). Analisis deskriptif kuantitatif

dilakukan dengan mengolah hasil kuisioner yang didistribusikan pada setiap indikator X dan Y sehingga menghasilkan gambaran informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap perkembangan komersial dan perubahan morfologi yang disajikan dalam bentuk diagram (Sugiyono, 2017). Kemudian, analisis korelasi pearson dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk melihat seberapa kuat pengaruh dari perkembangan komersial (X) terhadap perubahan morfologi (Y) Kampung Sekayu. Adapun nilai besaran korelasi diinterpretasikan pada tabel 1.

Tabel 1. Interval Koefisien Korelasi (Sugiyono, 2005)

No	Tingkat Hubungan	Interval Koefisien
1	Sangat Rendah	0,00 – 0,199
2	Rendah	0,200 – 0,399
3	Sedang	0,400 – 0,599
4	Kuat	0,600 – 0,799
5	Sangat Kuat	0,800 – 1,000

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Karakteristik Aktivitas Komersial Kampung Sekayu

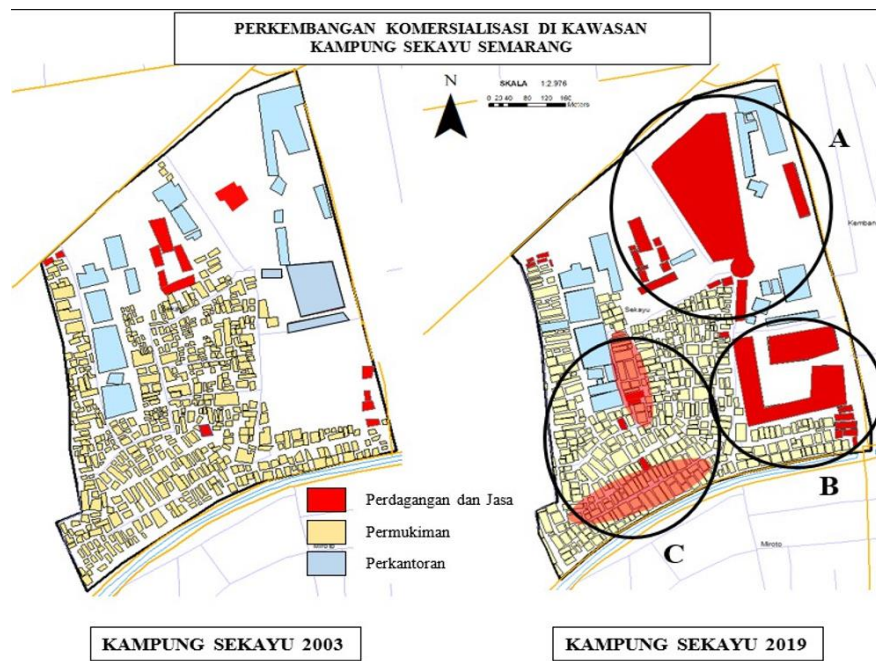
Kampung Sekayu diidentifikasi berdasarkan beberapa penilaian, yaitu pelaku, aktivitas, waktu, dan lokasi/ruang. Berdasarkan hasil identifikasi, aktivitas komersial di Kampung Sekayu ditandai dengan penyebaran ruang usaha secara linear sepanjang koridor utama, yang menagarah pada pola *ribbon development*. Hal ini mendukung teori Doxiadis (1969) tentang konsentrasi aktivitas di kawasan yang memiliki aksesibilitas tinggi. Adapun penumpukan pergerakan umumnya terjadi pada pukul 07.00 - 09.00 dan 18.00 - 20.00 yang mencerminkan dominasi sektor informal dan semiformal.

Adanya perkembangan kota dan peningkatan aktivitas komersial di Semarang mendorong sebagian besar pelaku usaha (warga lokal dan pendatang) memanfaatkan peluang pasar akibat posisi Kampung Sekayu yang strategis. Sub-sektor dominan berupa jasa kost dan perdagangan kecil paling banyak ditemukan di kawasan ini yang menggambarkan tingginya kebutuhan akan tempat tinggal yang menunjang kegiatan perkantoran dan beberapa tempat komersial seperti Mal Paragon dan Thamrin Square. Hal ini menandakan bentuk adaptasi spasial masyarakat terhadap tekanan ekonomi perkotaan. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Lynch (1960) yang menyatakan ruang kota mengalami perubahan bentuk akibat aktivitas manusia yang terus berkembang.

3.2 Analisis Perubahan Morfologi

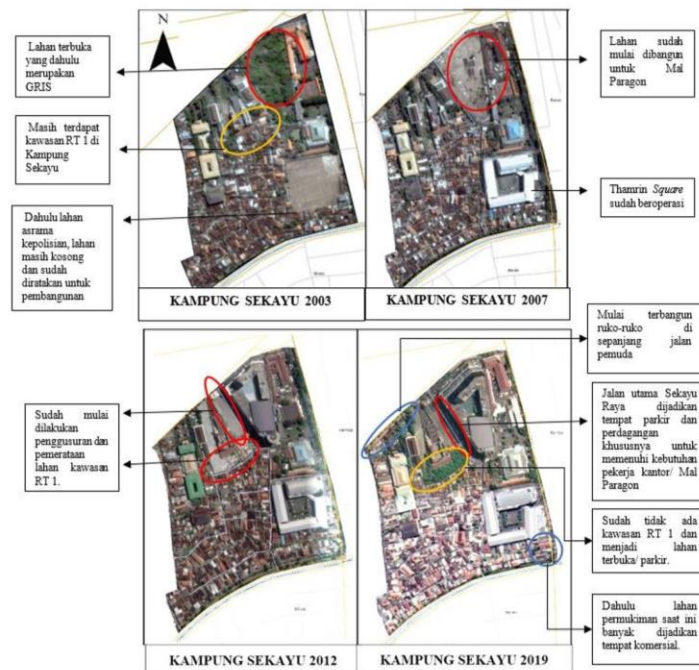
3.2.1 Perubahan Penggunaan Lahan, Pola Jalan, dan Tipe Bangunan

Analisis perubahan morfologi diawali dengan melihat perkembangan komersialisasi yang terjadi di kawasan Kampung Sekayu. Adanya perkembangan komersial seperti berdirinya Mal Paragon, Thamrin Square, dan aktivitas komersial lainnya, mendorong terjadinya perubahan pola ruang. Gambar 2 menjelaskan adanya peningkatan luas guna lahan perdagangan dan jasa sebesar 24% dan membuat presentase ruang terbuka berkurang sebesar 17,4% serta sebagian luasan permukiman warga juga berkurang. Perkembangan komersialisasi di kawasan Kampung Sekayu pada tahun 2003 hingga tahun 2019 pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Perkembangan Komersialisasi di Kawasan Kampung Sekayu Tahun 2003-2019 (Analisis Penulis, 2020)

Berdasarkan kegunaannya, beberapa hunian di Kampung Sekayu memiliki dwifungsi, yaitu sebagai fungsi hunian dan fungsi perdagangan. Perubahan tersebut dilakukan di area pekarangan rumah, dimana masyarakat memodifikasi rumahnya untuk membuka usaha di lantai dasar dan tinggal di lantai atas. Perubahan penggunaan lahan terjadi di Kampung Sekayu menunjukkan bentuk dari tekanan ekonomi pada kampung kota. Adapun peta perubahan penggunaan lahan di Kampung Sekayu dari tahun 2003 hingga 2019 pada Gambar 3.

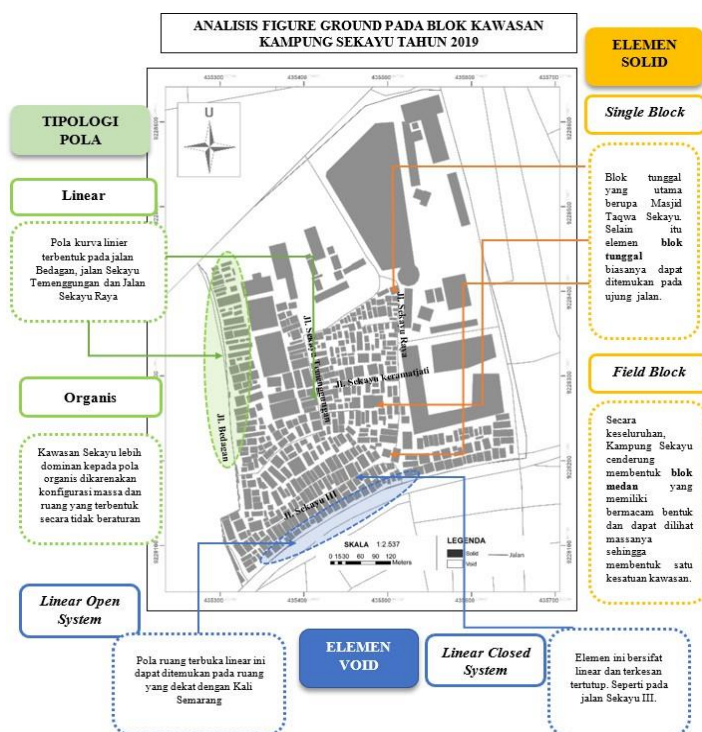


Gambar 3. Peta Perubahan Guna Lahan Kampung Sekayu (Analisis Penulis, 2020)

Perubahan morfologi terlihat pada hilangnya pola jaringan jalan di kawasan utara Kampung Sekayu, khususnya pada kawasan RT 01 yang semula berbentuk grid dan saat ini tergusur untuk kebutuhan lahan parkir dari Mal Paragon sehingga menghilangkan struktur organik kampung. Dilihat berdasarkan jenis tipe bangunan, sebelum adanya peningkatan kegiatan komersial, tipe bangunan yang ditemukan di kawasan Kampung Sekayu adalah tradisional Indische Empire Style/ Indische Jawa. Namun, saat ini hampir sebagian bangunan telah berubah fasad menjadi bentuk bangunan modern.

3.2.2 Figure Ground, Linkage, dan Place

Terdapat tiga teori utama pada konsep *urban spatial design* dalam buku “Finding Lost Space” oleh Trancik (1986) yang menjadi landasan perancangan kota baik secara historis maupun modern terdiri dari *figure ground*, *linkage*, dan *place*. Perubahan morfologi terjadi pada pola *figure ground* Kampung Sekayu. Perkembangan pusat perdagangan dan jasa di Kota Semarang yang terus meluas mendorong timbulnya pusat-pusat kawasan komersial baru di dalamnya sehingga pembangunan hotel sebagai salah satu komponen pendukung perdagangan dan jasa mulai massif untuk menyeimbangkan kebutuhan hunian (Gunawan & Ramdhon, 2020). Adanya peningkatan kebutuhan hunian dan lahan komersial yang tidak sebanding dengan luas kawasannya membentuk massa dan pola ruang yang cenderung tidak beraturan. Selain itu, terdapat perubahan pada kawasan Jalan Sekayu Raya atau jalan masuk kampung menjadi elemen solid.



Gambar 4. Peta Figure Ground Kampung Sekayu Tahun 2019 (Analisis Penulis, 2020)

Analisis *linkage* pada Kampung Sekayu menunjukkan adanya perubahan pada *linkage* visual, yaitu pola koridor pada jalan utama masuk kampung Sekayu yang semula deretan vegetasi pohon menjadi tempat kegiatan komersial beserta penunjangnya. *Linkage* pada Kampung Sekayu termasuk pada *compositional form* yang menggambarkan ruang terbuka memiliki presentase yang rendah dan tidak berwujud secara jelas akibat pembangunan aktivitas perdagangan dan jasa yang terjadi di kawasan ini.

Dolores (1955) mengatakan bahwa mempelajari aspek *place* dapat dilakukan dengan pendekatan 3 unsur, yaitu sejarah terbentuknya ruang-ruang perkotaan, estetika ruang kota, serta pendekatan sosial-ekonomi yang memunculkan ruang-ruang produksi. Selain itu, jenis kawasan, ketersediaan infrastruktur, jarak dengan pusat kegiatan, serta pola bangunan juga turut menentukan penilaian dalam aspek *place* (Artianti & Satiawan, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa aspek *place* memiliki hubungan erat dengan identitas budaya, struktur sosial, dan nilai sejarah kawasan (Khadijah et al., 2024). Penelitian yang dilakukan pada ruang publik di Alun-Alun Kapuas Pontianak menggambarkan pendekatan perancangan *place-making* pada ruang publik menekankan penggunaan kekayaan lokal mampu menciptakan ruang perkotaan yang berkualitas (Habibullah & Ekomadyo, 2021). Teori *place* berupa *image of the city* dapat menggambarkan sebuah kota, antara lain *paths* (jalur), *edges* (tepi), *districts* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda) (Lynch, 1960). Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa *paths* atau jalur yang sebelumnya hanya digunakan sebagai tempat bermobilisasi dan tempat aktivitas warga untuk berkumpul, saat ini lebih banyak digunakan untuk aktivitas komersial. Citra Kampung Sekayu yang dikenal sebagai kampung bersejarah kini beralih menjadi tempat komersial yang dipenuhi dengan hunian sewa (kost). Namun, *landmark* atau penanda di Kampung Sekayu masih tetap dipertahankan, yaitu Masjid At-Taqwa Sekayu 1413 dengan elemen-elemen sejarah di dalamnya sehingga tetap menjadi salah satu daya tarik pengunjung dan sebagai bentuk ciri khas Kampung Sekayu.

3.3 Analisis Nonfisik

Kampung kota merupakan pemukiman padat penduduk yang berada di daerah perkotaan. Kampung kota dapat diartikan sebagai permukiman tradisional yang umumnya berasal dari kawasan perdesaan yang melebur dalam area perkotaan yang pesat (Anindito et al., 2019). Selain itu, kampung kota dideskripsikan memiliki ciri-ciri berkepadatan tinggi, pola jaringan jalan yang organik, serta memiliki ciri khas sosial-budaya yang kuat. Pembangunan kampung kota perlu mengikuti kebutuhan dan gaya hidup masyarakatnya, terutama pada kelompok usia tertentu karena dapat mempengaruhi perubahan pola, bentuk, dan wajah kampung (Yuliani et al., 2021). Adapun gaya hidup kampung kota berkembang sejalan dengan integrasi yang kompleks dari kegiatan-kegiatan sektor ekonomi formal, informal dan sub sistem. Kampung Sekayu merupakan bagian dari Kelurahan Sekayu yang secara keseluruhan memiliki dinamika yang dapat direpresentasikan melalui pola dan tren makro yang terjadi pada Kelurahan Sekayu sehingga analisis nonfisik mengacu pada lingkup kelurahan tersebut.



Gambar 5. Grafik Jumlah Penduduk Kelurahan Sekayu Tahun 2003-2019
(Analisis Penulis, 2020)

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan jumlah penduduk di Kelurahan Sekayu dari tahun 2003 hingga 2019 yang mengindikasikan adanya fenomena perubahan penggunaan lahan. Hal ini juga dipengaruhi dengan letak Kampung Sekayu yang strategis sehingga mendorong perubahan fungsi lahan yang semula memiliki fungsi permukiman berubah menjadi fungsi perdagangan, investasi properti, hingga bangunan komersial lainnya seperti ruko, kos, dan kantor. Adanya perubahan fungsi guna lahan ini menyebabkan penduduk asli tergusur dan memilih untuk berpindah ke pinggiran kota dengan pertimbangan harga lahan yang kian meningkat. Kenyamanan menjadi salah satu alasan penduduk untuk menentukan tempat tinggal.

Tabel 2. Faktor Kenyamanan dan Ketidaknyamanan Tinggal (Analisis Penulis, 2020)

Kenyamanan Tinggal	Ketidaknyamanan Tinggal
Warga yang guyub	Jalan masuk kampung menjadi padat yang menyebabkan macet
Tidak ada konflik antar warga	Terdapat tindakan kriminal
Adanya aktivitas berkumpul dan bersalaman di hari besar	Faktor kebisingan
Gotong royong	Terdapat beberapa pendatang yang bersifat individualis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, didapatkan bahwa tingkat kenyamanan di Kelurahan Sekayu, termasuk Kampung Sekayu dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, kegiatan kolektif, dan gotong royong. Sedangkan ketidaknyamanan di kawasan ini disebabkan oleh adanya kemacetan, kebisingan, serta beberapa tindakan kriminal ringan yang semakin ramai. Secara garis besar, fenomena ini memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat untuk membuka peluang usaha dan saling bersaing secara suportif sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun, dampak negatif yang terjadi yaitu adanya perubahan pola kawasan yang membuat kawasan Kampung Sekayu semakin padat dan mendorong adanya perubahan fungsi guna lahan yang lebih masif.

Keberadaan kampung kota di tengah kawasan perkotaan membentuk karakter budaya yang perlu dipertahankan, adanya perkembangan komersial yang masif menuntut kampung kota harus dapat beradaptasi agar tidak tertinggal (Roitman & Rukmana, 2022). Hal ini membuat pentingnya menjaga interaksi antar penduduk dalam kampung kota tanpa adanya batasan ruang dan waktu bersamaan dengan melakukan ragam aktivitas sosial sebagai bentuk adaptasi untuk menghindari munculnya konflik kesenjangan (Tobing & Wansa, 2022). Adaptasi dipengaruhi oleh aktivitas penghuni di lingkungan hunian serta susunan ruang dalam lingkungan tersebut sehingga perlu dilakukan pula terhadap lingkungan, antar suku dan kultural dalam ruang.

3.4 Analisis Korelasi Pearson

Intensitas perkembangan komersial (X) dan besaran perubahan morfologi (Y) diukur berdasarkan penilaian indikator dengan skala ordinal 1-5. Nilai dari masing-masing indikator kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh skor total untuk tiap variabel dari masing-masing responden. Skor total ini kemudian dijadikan dasar perhitungan untuk analisis korelasi pearson dengan tujuan masing-masing responden dapat mewakili persepsi terkait perubahan kampung dengan kondisi eksisting yang ditemukan di lapangan. Setelah diperoleh skor total tiap variabel untuk masing-masing responden, data tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS yang diawali dengan uji normalitas yang dilanjutkan dengan uji korelasi. Tabel 3 merupakan hasil perhitungan analisis korelasi pearson yang telah dilakukan.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Pearson (Analisis Penulis, 2020)

		Komersial	Morfologi
Komersial	Pearson Correlation	1	.608**
	Sig. (2-tailed)	.51	.000
	N		51
Morfologi	Pearson Correlation	.608**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.51
	N	51	

Koefisien korelasi sebesar 0.608 atau tergolong kuat, dengan nilai positif yang berarti hubungan antara kedua variabel searah. Dengan kata lain, semakin tinggi perkembangan komersial (X), semakin besar pula

kecenderungan adanya perubahan morfologi (Y). Nilai signifikansi yang lebih didapatkan adalah 0.000 atau berada di bawah 0.001 menggambarkan bahwa hubungan atau korelasi antara kedua variabel sangat signifikan secara statistik dan dapat dipercaya. Korelasi ini menunjukkan bahwa adanya tekanan komersial di pusat kota dapat menyebabkan perubahan signifikan terhadap struktur spasial kampung kota. Adapun implikasi hasil perhitungan ini bagi Kampung Sekayu adalah pesatnya aktivitas komersial yang terjadi di kawasan Kampung Sekayu akan mendorong terjadinya transformasi pada bentuk fisik serta aktivitas sosial yang ada sehingga dapat menjadi masukan untuk menjaga dan mengelola pertumbuhan komersial dengan baik agar tidak mengurangi ciri khas atau nilai historis dari Kampung Sekayu.

4. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan aktivitas komersial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan morfologi Kampung Sekayu, baik secara fisik maupun nonfisik. Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan searah antara intensitas komersialisasi dengan perubahan morfologi, yang ditandai dengan meningkatnya alih fungsi lahan, perubahan pola jaringan jalan, serta modifikasi bentuk dan fungsi bangunan. Dari sisi nonfisik, terjadi pergeseran struktur sosial berupa berkurangnya jumlah penduduk asli dan aktivitas budaya, meskipun terdapat peningkatan peluang untuk ekonomi lokal. Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa tekanan komersialisasi di kawasan strategis dapat mengubah karakter ruang kampung kota secara substansial, seiring mengancam keberlanjutan identitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang berkelanjutan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian warisan budaya di kampung kota, khususnya Kampung Sekayu. Sebagai bentuk tindak lanjut, perlu adanya regulasi tata ruang yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi aktual yang dialami Kampung Sekayu, didukung dengan pengawasan intensif terhadap pembangunan di kawasan cagar budaya, serta kolaborasi maksimal antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam menjaga nilai-nilai historis Kampung Sekayu di tengah dinamika urbanisasi yang terus berkembang.

Referensi

- Anindito, D. B., Indriansyah, N. R., Maula, F. K., & Akbar, R. (2019). A Quantitative Perspective on Kampung Kota: Elaborating Definition and Variables of Indonesian Informal Settlements. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 7(2), 53–74. https://doi.org/10.14246/irpspd.7.2_53
- Artianti, D., & Satiawan, P. R. (2021). Penentuan Tipologi Permukiman di Kawasan Pinggiran Jakarta (Studi Kasus: Kota Tangerang Selatan). *Jurnal Teknik ITS*, 9(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.56252>
- Ayudya, D., & Ikaputra, I. (2022). Memahami Perkembangan Kota Melalui Urban Morphology. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(3), 235–245. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i3.36135>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia*.
- Bahar, F. S., & Nursanty, E. (2012). KAJIAN URBAN VILLAGES PADA KAMPUNG ASLI KOTA Studi Kasus: Kampung Sekayu Semarang. *Jurnal Arsitektur*, 3.
- Carmona, M. (2019). Place value: place quality and its impact on health, social, economic and environmental outcomes. *Journal of Urban Design*, 24(1), 1–48. <https://doi.org/10.1080/13574809.2018.1472523>
- Doxiadis, C. A. (1969). Ekistics: an introduction to the science of human settlements. *Futures*, 1(4), 373–374. [https://doi.org/10.1016/0016-3287\(69\)90014-7](https://doi.org/10.1016/0016-3287(69)90014-7)

- Elton, H. D., & Yamane, T. (1968). Elementary Sampling Theory. *The Statistician*, 18(2). <https://doi.org/10.2307/2986783>
- Evansyah, E., & Dewi, S. P. (2014). Kebertahanan Kampung Tua Sekayu terkait Keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang. *Jurnal Ruang*, 2(1), 301–310.
- Gunawan, M. S., & Ramdhon, A. (2020). Perubahan Kampung Kota (Pengaruh Hadirnya Mall dan Hotel Terhadap Pemukiman Masyarakat Kampung Sekayu dan Jayenggaten Dalam Perubahan Sosial di Semarang Abad Ke 21). *Journal of Development and Social Change*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i2.41663>
- Habibullah, S., & Ekomadyo, A. S. (2021). Place-Making pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci pada Alun-Alun Kapuas Pontianak. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(1), 36–49. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.1.36-49>
- Husni, A., Rianto, R., & Dwidhika, A. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Penataan Kawasan Pesisir Pantai Gurindam 12. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 103–109. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6590>
- Khadijah, U. L. S., Winoto, Y., Shuhidan, S. M., Anwar, R. K., & Lusiana, E. (2024). Community Participation in Preserving the History of Heritage Tourism Sites. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2504>
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. MIT Press.
- Nguyen, T. D., Shih, M.-H., Srivastava, D., Tirthapura, S., & Xu, B. (2021). Stratified random sampling from streaming and stored data. *Distributed and Parallel Databases*, 39(3), 665–710. <https://doi.org/10.1007/s10619-020-07315-w>
- Roitman, S., & Rukmana, D. (2022). *Routledge Handbook of Urban Indonesia* (S. Roitman & D. Rukmana, Eds.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003318170>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, B., Afani, M. R., & Hidayah, S. I. (2021). Integrasi Analisis Spasial dan Statistik untuk Identifikasi Pola dan Faktor Determinan Perkembangan Kota Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*, 35(2), 156. <https://doi.org/10.22146/mgi.60526>
- Tobing, M. M., & Wansa, G. (2022). Penguatan Komunikasi Kaum Pariah pada Ruang Publik di Kampung Kota. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 212–220. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v5i2.5770>
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold.
- Yuliani, S., Nugroho, P. S., & Iswati, T. Y. (2021). Identifikasi Peran Masyarakat dalam Pembangunan Kampung Kota Berkelanjutan. *ARSITEKTURA*, 19(2), 307. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.55997>